Pengaruh Pembentukkan Ruang Publik Bernuansa Agama pada Alih Fungsi Gedung Bouwploeg Menteng

Anindyo Widito

Fakultas Seni Rupa IKJ

anindyowidito@senirupaikj.ac.id

Abstrak

Gedung Bouwploeg yang terletak di daerah Menteng Jakarta, dulunya diperuntukkan sebagai kantor, dan beberapa kali berganti kepemilikan. Bangunan tersebut akhirnya beralih fungsi menjadi masjid bernama Cut Meutia. Banyak faktor yang menyebabkan alih fungsi itu terjadi. Kelompok pengajian Menteng dan Yonif Yos Sudarso banyak berperan dalam alih fungsi tersebut. Untuk mengupas bagaimana proses alih fungsi itu terjadi, penulisan ini menggunakan metode pendekatan historiografi, teori konsep ruang dari Henry Lefebvre, teori ruang publik dari Jürgen Habermas, dan teori ruang Heterotopia dari Michel Foucault. Pendekatan-pendekatan tersebut akan mengungkap, apakah alih fungsi tersebut murni karena kebutuhan akan tempat ibadah di Menteng, atau ada unsur politik dari militer yang terlibat dengan memanfaatkan kelompok pengajian Menteng untuk melawan komunis. Banyak penulisan mengenai bangunan Bouwploeg sudah dibuat, tetapi bagaimana proses alih fungsi gedung tersebut terjadi, masih sangat jarang.

Kata kunci: Gedung Bouwploeg, Masji Cut Meutia, kelompok pengajian Menteng, Yonif Yos Sudarso, ruang publik

Abstract

The Bouwploeg building, located in the Menteng area of Jakarta, was once designated as an office, and changed ownership several times. The building eventually converted into a mosque called Cut Meutia. Many factors cause the transfer of function to occur. Menteng Islamic study groups and Yonif Yos Sudarso played many roles in the transfer of functions. To explore how the process of transfer of functions took place, this paper uses the method of historiographic approach, the theory of space concepts from Henry Lefebvre, the theory of public space from Jürgen Habermas, and the theory of space Heterotopia from Michel Foucault. These approaches will reveal whether the transfer of functions is purely due to the need for places of worship in Menteng, or if there is a political element from the military involved by using the Menteng Islamic study group to fight the communists. A lot of writing about the Bouwploeg building has been made, but how the process of changing the function of the building takes place, is still very rare.

Keywords*: Bouwploeg Building, Masji Cut Meutia, Menteng Islamic study group, Yonif Yos Sudarso, public space*

Pendahuluan

Artikel ini mengupas bagaimana sebuah kelompok pengajian di daerah Menteng memanfaatkan ruang publik, mengatasnamakan agama, untuk mengubah ruang sekuler menjadi ruang ibadah. Kelompok pengajian Menteng pada awalnya hanya melakukan kegiatan pegajian di rumah-rumah pejabat di sekitar Menteng. Terkadang, saat kegiatan pengajian di sebuah rumah tidak mencukupi tempatnya, mereka akan pindah di gedung de Bouwploeg yang saat itu kosong (Shahab, 2009). Terkait dengan ruang, penulisan ini menggunakan pendekatan teori dari Filsuf Perancis, Henri Levebvre, yang mengatakan

bahwa ruang sebenarnya bukan hanya secara fisik, tetapi ruang juga terbentuk secara sosial. Walaupun tidak terlihat secara materi, tetapi ruang sosial itu memengaruhi perilaku manusia yang ada di dalam ruang tersebut. (Levebre dalam Setiawan, 2017). Selain Lefebvre, penulisan ini juga akan menggunakan teori dari Jürgen Habermas, mengeni ruang paublik (*public sphere*). Menurut Habermas (1989) (dalam Barker, 2004: 380), ruang publik adalah satu wilayah yang muncul pada ruang spesifik dalam "masyarakat borjuis", yaitu ruang di mana kelompok pengajian Menteng mengorganisasi dirinya sendiri dan membangun "opini publik". Di dalam ruang ini anggota pengajian mampu mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat. Pendekatan terakhir yaitu menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, dan teori identitas sosial Michael a hogg.

Korpus penelitian ini adalah sebuah bangunan peninggalan kolonial di daerah Menteng, yaitu Gedung Bouploeg, atau masyarakat biasa menyebutnya dengan nama Boplo. Bangunan yang sekarang bernama masjid Cut Meutia ini dibangun dengan fungsi utama sebagai kantor para arsitek dari Belanda, bukan untuk tempat ibadah. Seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut terus berganti fungsi hingga akhirnya menjadi masjid secara resmi pada tahun 1987. Arsitektur dari Masjid Cut Meutia cukup unik karena apabila hanya dilihat sekilas tidak terdapat unsur arsitektur islam pada umumnya. Masjid tersebut menggunakan gaya arsitektur kolonial atau Art Nouveau yang umum digunakan untuk bangunan peribadatan gereja (Ashari, 2017).

Gedung Bouwploeg berdiri tahun 1912 (Heuken, 2001), didirikan dan dirancang oleh seorang arsitek bernama P.A.J. Moojen, dan dijadikan kantor biro arsitek selama 13 tahun. Biro tersebut akhirnya pailit dan ditutup oleh Dewan Kota (Heuken, 2003). Saat Perang Dunia ke-2, gedung tersebut dijadikan markas oleh ~~Aa~~ngkatan laut Jepang. Setelah Perang Dunia II, gedung Bouwploeg dimanfaatkan oleh *Staatssporweg* (jawatan kereta api) dan kemudian tahun 1957-1964 gedung tersebut digunakan oleh Dinas Perumahan. Selanjutnya,

pada tahun 1964-1970, gedung Bouploeg digunakan sebagai kantor sekretariat DPR-GR dan MPRS sempat dipakai sebagai Kantor Departemen Urusan Agama. Setelah MPRS pindah ke Senayan, gedung tersebut diwakafkan kepada Yonif Yos Sudarso.

Yonif Yos Sudarso menggunakan gedung tersebut sebagai tempat pengajian dan ibadah untuk warga sekitar yang sangat membutuhkan tempat ibadah (Kompas.com, 2009). Kebutuhan akan adanya tempat ibadah bagi kaum muslim di daerah menteng sebetulnya sudah cukup lama karena pada masa kolonial, pemerintah kolonial Belanda melarang adanya tempat-tempat peribadatan umat Islam di jalan-jalan protokol. Tidak mengherankan apabila sampai tahun 60an, di daerah Menteng tidak ada sebuah masjid satu pun. Kebutuhan akan masjid menjadi begitu penting setelah terjadinya G 30 S PKI yang memengaruhi kehidupan beragama masyarakat, terutama di daerah Menteng dan sekitarnya. Orang-orang semakin menyadari pentingnya agama dan tempat ibadah (Shahab, 2009). Keputusan memanfaatkan Gedung Bouwpleg menjadi tempat ibadah oleh Yonif Yos Sudarso diduga erat kaitannya dengan peristiwa tersebut, mengingat pada peristiwa G 30 S PKI, pihak angkatan darat adalah menjadi korban keganasan gerakan tersebut. Tempat ibadah tersebut diberi nama Masjid Al-jihad, tetapi statusnya belum menjadi masjid resmi (Shahab, 2009). Jamaah Masjid Al-Jihad kebanyakan berasal dari kelompok pengajian dan masyarakat di sekitar daerah Menteng.

Pada tahun 1970, para anggota pengajian dari Masjid Al-Ihtihad meminta pemerintah untuk menjadikan masjid Aljihad ini menjadi masjid resmi (Komarudin 2019). Selama kurang lebih 17 tahun, gedung ini hanya dapat dijadikan sebagai tempa tanpa status masjid. Barulah tahun 1987 dengan SK Gubernur No. 5184/1987 Tanggal 18Agustus 1987, gedung tersebut resmi menjadi masjid tingkat provinsi, Masjid tersebut diberi nama Cut Meutia yang diambil dari nama jalan yang ada di dekat gedung tersebut (Kompas.com, 2009).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan bagaimana ruang publik bernuansa agama yang dibentuk oleh jamaah pengajian Menteng, dapat memengaruhi terjadinya alih fungsi gedung Bouwploeg dari situs sekuler menjadi situs ibadah.

Pertanyaan penelitiannya adalah, apakah penguasaan ruang publik oleh jamaah pengajian di area sekitar Menteng dengan mengatasnamakan agama, dan menjadikannya identitas baru, karena tidak adanya masjid di sekitar Menteng? Apakah ada peran dari tentara secara politik, yaitu dengan memanfaatkan kelompok pengajian tersebut, turut memengaruhi alih fungsi dari situs sekuler menjadi situs ibadah?

Penulisan artikel ini akan dipaparkan secara kualitatif, menggunakan sumber pustaka yang berhubungan dengan gedung Bouwploeg, teori ruang, ruang publik dan teori perubahan fungsi ruang sebagai pembanding. Sudah banyak kajian yang meneliti tentang bangunan peninggalan kolonial ini. Adolf Heuken (2003), mengulas bangunan De Bouwploeg dari sisi historiografinya. Tetapi, penjelasan Heuken secara historiografi pun tidak terfokus pada bangunan De Bouwploeg saja, melainkan seluruh bangunan peninggalan kolonial di kawasan Menteng. Risma (2012) meneliti sejarah berdirinya kawasan Menteng. Berbeda dengan Heuken dan Risma, Ashari (2017) justru fokus meneliti gedung De Bouwpleg. Ashari mengulas secara lengkap detail-detail arsitektur bangunan tersebut mulai dari bagian eksterior sampai interiornya. Perubahan-perubahan, pergantian, dan perombakan yang dilakukan setelah alih fungsi bangunan sekuler menjadi bangunan agama dijelaskan secara rinci. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lukito dan Rizky (2017), yang penelitiannya lebih menekankan pada konservasi gedung De Bouwpleog sebagai bangunan cagar budaya.

Untuk kajian tentang ruang, salah satunya adalah dari Hayati (2018), yang meneliti mengenai penaklukan ruang publik melalui kuasa agama. Hayati menggunakan teori Habermas mengenai ruang diskursi kritis yang terbuka bagi semua orang. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa teori diskursus bukanlah tujuan masyarakat, melainkan hanya cara atau

prosedur untuk mencapai tujuan. Dampak dari munculnya identitas agama tertentu di ruang publik, adalah protes dari beberapa warga masyarakat minoritas (muslim) sehingga menimbulkan konflik yang mengakibatkan warga meminta untuk mengganti nama jalan dengan yang lebih umum tanpa adanya tendensi dari identitas agama apa pun. Penelitian Setiawan (2017) lebih menekankan pada teritori (*place*). Setiawan berusaha menjelaskan, melalui penelitiannya, mengenai kawasan religius dan produksi ruang di lingkungan masjid Pathok Negara Plosokuning Yogyakarta. Beberapa kajian lain mengenai ruang digunakan sebagai referensi bagi penelitian ini. Kajian terakhir adalah berupa Data sejarah seputar peristiwa politik di Indonesia pada era perang dingin. Data-data sejarah politik sangat penting untuk melengkapi penelitian ini.

Dari semua penelitian yang ada mengenai gedung Bouwploeg, masih belum ada peneliti yang khusus menulis tentang bagaimana proses alih fungsi itu terjadi, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

Metodologi

Selain menggunakan pendekatan historiografi, penulisan ini juga mengkaji bagaimana produksi ruang dibuat oleh kelompok pengajian di kawasan Menteng. Teori-teori yang berkaitan dengan ruang (*space*), produksi ruang (*production of space*), dan ruang sakral (*sacred space*) akan digunakan sebagai pendekatan untuk mengupas fenomena ruang Islam dalam korpus Gedung Bouwploeg. Henri Lefebvre, dalam karya *Magnum Opusnya* berjudul "*The Production Space*" mengemukakan bahwa ruang merupakan produk sosial (*social product*). Pendekatan teori ruang lainnya adalah mengenai teori ruang publik dari Jürgen Habermas. Teori ruang publik ini masih cukup relevan untuk membedah kodisi yang terjadi dalam proses alih fungsi di gedung Bouwploeg, walaupun banyak sekali kritik mengenai ruang publik terhadap Habermas. Pendekatan teori Habermas yang akan digunakan adalah

tentang ruang publik ideal yaitu, pengabaian terhadap problem status (*disregard of status*), domain yang memiliki perhatian pada prinsip keumuman, tujuan bersama dan kepentingan umum (*domain of common concern*), dan kesiapan dan kemampuan untuk menjadi bagian dari publik (*inclusivity*).

Untuk teori ruang tambahan, kajian ini akan mengupas dari sudut pandang Foucault mengenai ruang. Bagi Foucault, keberadaan ruang adalah relatif. Ruang yang relatif ini memang bisa terjadi, dan fenomena ruang ini oleh Michel Foucault dinamakan ruang heterotopia. Ruang heterotopia adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata. Dimensi tidak nyata ini relatif dan bisa bergeser. Pergeseran dimensi yang relatif ini bisa terjadi dari pergeseran karakter-karakter ruang yang saling bertentangan, misalnya dari ruang yang nyata ke tidak nyata, seperti ruang profan menjadi ruang sakral, atau ruang kantor menjadi ruang ibadah.

Pembahasan

Kelompok pengajian di daerah Menteng pada awalnya hanya melakukan kegiatan-kegiatan pengajian yang diadakan di rumah-rumah di sekitar menteng. Terkadang, jika pengajian yang diadakan di salah satu rumah tidak muat, kelompok itu akan pindah ke gedung Bouwploeg yang saat itu sudah dimiliki oleh Yonif Yos Sudarso. Berdasarkan teori Henri Lefebvre, kelompok pengajian Menteng telah membentuk ruang sosial oleh tindakan sosial (*social action*), baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosial tersebut berupa pengajian-pengajian yang diadakan di sekitar daerah Menteng. Tindakan sosial yang dilakukan oleh kelompok pengajian tersebut memberi makna pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka (kelompok pengajian Menteng) yang mengisi dan yang menghidupkan ruang tersebut.

Pembahasan pertama yang akan dikupas adalah dari Henri Lefebvre. Henri Lefebvre lahir pada tanggal 16 Juni 1901 dan meninggal 29 Juni1991. Ia menulis lebih dari 60 karya dengan berbagai topik yang merentang dari filsafat, politik, sosiologi, sastra dan music, serta studi perkotaan Lefebvre dikenal sebagai seorang Marxist-heterodoks karena dalam pemikirannya sebagai Marxis ia melibatkan juga Fenomenologi, Eksistensialisme dan Strukturalisme, Surealisme dan Dadaisme. Sebagaimana kebanyakan intelektual Perancis di jamannya, Lefebvre menjadi anggota Partai Komunis Perancis (PCF) di tahun 1928, namun kemudian keluar pada tahun 1958. Ia mengepalai CNRS atau *Centre National de la Recherche Scientifique* (1949-1961) dan terakhir berkarir sebagai guru besar di Strassbourg dari 1961-1965 (Robet,2014).

Konsep ruang Lefebvre dalam kaitannya dengan kelompok pengajian Menteng adalah:

(1) Praktik Spasial *(Spatial Practices).*

Praktik spasial yang dilakukan oleh kelompok pengajian Menteng adalah cara kelompok tersebut menguasai gedung Bouwplorg. Praktik spasial diawali saat pengajian di sebuah rumah disekitar Menteng tidak mencukupi kapasitasnya, memutuskan untuk pindah ke gedung Bouwploeg, yang akhirnya membentuk ruang sosial. Jika melihat teori dari Lefebvre, kelompok pengajian Menteng sudah melakukan produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (*environment*), di mana kelompok tersebut melakukan kegiatan yang dibangun melalui jaringan (*networks*), yaitu berupa hubungan antarpribadi dalam kelompok pengajian. Hubungan kelompok pengajian tersebut bisa saja dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private life*), dan waktu luang (*leisure*). Dalam hal ini, kelompok pengajian Menteng sudah melakukan yang oleh Lefebvre dideskripsikan sebagai relasi yang bersifat dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang

dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan, atau apa yang disebut sebagai "tiga rangkaian konseptual atas ruang" (*a conceptual triad of social space production*).

(2) Representasi Ruang *(Representations of Space).*

Praktik spasial yang dilakukan kelompok pengajian Menteng di gedung Bouwploeg memaksakan suatu pola hubungan atas pemakaian ruang tersebut menjadi kegiatan ibadah pengajian. Ruang tersebut dikonsepsikan menjadi ruang untuk anggota pengajian Menteng.

(3) Ruang Representasional *(Representational of Space).*

Ruang sosial yang dibentuk oleh kelompok pengajian Menteng di gedung Bouwploeg kemudian dikonnsepsikan menjadi ruang yang memresentasikan kegiatan agama. Ruang sosial tersebut akhirnya direpresentasikan menjadi ruang sakral, karena Ruang representational tersebut mengacu pada ruang yang secara nyata "hidup" (*lived space*) dan berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk kegiatan pengajian serta simbol agama yang terkait dengannya. Dalam konsep ini dapat dijelaskan bagaimana para anggota kelompok pengajian Menteng ini saling berinteraksi melalui praktik pengajian dan bentuk visualisasi lainnya di dalam suatu ruang.

Konsepsi atas ruang pun muncul berdasarkan berbagai pengalaman nyata yang dialami oleh setiap orang sebagai sebab-akibat dari suatu hubungan yang bersifat dialektis antara praktik spasial dan representasi ruang. Ruang menjadi sesuatu yang secara khusus dipersepsikan oleh individu, kelompok, atau suatu masyarakat; ruang yang dipersepsikan (*perceived space*).

Pendekatan teori Lefebvre dalam kasus alih fungsi ini dapat dilihat jelas bagaimana Lefebvre membedakan fungsi ruang sosial menjadi dua, yakni ruang publik dan ruang komunal. Dalam pembahasannya, ruang publik dimaknai sebagai ruang yang memfasilitasi pertemuan banyak orang secara inklusif dan tak mengenal batasan-batasan latar belakang sosial seseorang. Sementara itu, ruang komunal adalah ruang yang mempertemukan

sekelompok orang melalui seleksi atas keanggotaan setiap orang, dengan mempertimbangkan pula rasa memiliki (*sense of belonging*) keanggotaan dalam suatu kelompok. Hal yang membedakan keduanya adalah "seleksi sosial". Meskipun, misalnya, ruang komunal dapat berkembang menjadi ruang yang memfasilitasi setiap orang secara inklusif, ruang komunal tetap memiliki pelabelan sosial–yakni identitas yang berbasis komunalitas. Sementara itu, ruang publik secara umum merupakan ruang di mana setiap orang dapat melakukan perjumpaan tanpa terikat seleksi sosial dan menjadi alternatif bagi ekspresi bersama warga; juga sebagai ruang yang memungkinkan setiap orang untuk memeroleh hak setara dalam mengakses fasilitas publik. Penguasaan ruang publik menjadi ruang komunal terjadi karena adanya Peran Yonif Yos Sudarso dalam menyediakan ruangnya untuk kegiatan ibadah. Keterkaitan antara ruang yang diproduksi oleh kelompok pengajian Menteng (*space*) dengan ruang yang disediakan pengelola gedung (*place*), yang semula bersifat publik menjadikan ruang baru yang bersifat komunal.

Keputusan Yonif Yos Sudarso untuk memberi ruang di gedung Bouwploeg sebagai tempat kegiatan ibadah adalah sebuah keputusan yang sifatnya politis. Setelah G 30 S PKI 1965, keberpihakan TNI kepada golongan kanan terlihat sangat jelas. Faktanya, penumpasan anggota-anggota PKI di Indonesia dilakukan oleh TNI dengan anggota-anggota organisasi massa seperti NU dan Muhammadiyah. Selama era Perang Dingin, Indonesia memang Negara nonblok, Tetapi, kenyataannya, keberpihakan Indonesia terhadap Barat terlihat jelas. Awal-awal bangkitnya rezim Orde Baru yang menggantikan Orde lama, semangat antikomunis sangat kuat di kalangan tentara maupun kelompok kanan. Tindakan Yonif tersebut sesuai dengan konsep Lefebvre yang menyatakan (dalam Minato, 2018) bahwa,

> *"(Social) space is a (social) product … the space thus produced also serves as a tool of thought and of action; that in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power;*

yet that, as such, it escapes on part from those who would make use of it. The social and political (state) forces which engendered this space now seek, but fail, to master it completely; the very agency that has forced spatial reality towards a sort of uncontrollable autonomy now strives to run it into the ground, then shackle and enslave it."

Ruang yang diberikan Yonif Yos Sudaro kepada kelompok pengajian Menteng tidak hanya sebagai ajang berinteraksi saja, tapi menjadi alat yang digunakan untuk menciptakan kontrol dan dominasi. Konstruksi ruang menjadi sarana untuk membentuk pemikiran dan tindakan. Secara tidak sadar, kelompok pengajian Menteng dimanfaatkan oleh pihak tentara untuk membantu menciptakan kontrol dan dominasi, sebagai kekuatan baru untuk melawan komunis. Secara sosial, ruang menjadi sarana untuk meraih dan menciptakan kontrol. Ruang dikonstruksi sedemikian rupa sebagai sarana pemikiran dan tindakan, yang koheren sifatnya dengan upaya kontrol dan dominasi.

Penguasaan penuh atas ruang publik menjadi ruang komunal di gedung Bouwploeg terjadi saat gedung tersebut diberi nama masjid Al-Ihtihad pada tahun 1970. Keberadaan masjid Al-Ihtihad sebagai tempat ibadah di daerah Menteng (walaupun belum resmi) menjadikan tempat tersebut basis perjuangan jamaah masjid Al-Ihtihad (kebanyakan berasal dari kelompok pengajian Menteng) untuk menuntut pemerintah menjadikan masjid Al-Ihtihad secara resmi. Selama 17 tahun, kelompok pengajian Menteng di masjid Al-Ihtihad tetap selalu menunjukkan identitasnya sebagai kelompok agama Islam yang memiliki ruang di kawasan Menteng.

Bagi Lefevbre, ruang merupakan suatu yang vital bagi sosial. Dalam kasus alih fungsi ini, Lefebvre juga mengakui pentingnya pengalaman kehidupan dalam produksi sosial

ruang. Mengenai hubungan antara ruang dengan waktu dalam pengalaman itu ia menegaskan:

> *They live time, after all; they are in time. Yet all anyone sees is movements. In nature, time is apprehended within space–in the very heart of space.*

Pandangan mengenai "*time in and through space*" merupakan hal yang sangat penting dalam memahami yang sosial atau "ruang hidup". Di sini Lefebvre memfokuskan diri pada bagaimana ruang sosial diproduksi. Ruang Sosial bukanlah sebuah "benda" melainkan seperangkat relasi antara obyek-obyek dan produk material.

Pembahasan selanjutnya tentang ruang menggunakan teori Jürgen Habermas. Jürgen Habermas lahir pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Ayahnya pernah menjabat sebagai Ketua Kamar Dagang Provinsi Rheinhard-Westfalen di Jerman Barat. Kakeknya seorang pendeta. Ia dibesarkan di kota Gummersbach. Habermas muda tertarik dengan filsafat karena di dekat rumahnya ada tokoh buku Marxis sehingga ia mempunyai banyak kesempatan untuk belajar dari para pengarang yang dipengaruhi oleh filosof materialisme historis ini. Dua buku Marxis yang menjadi bahan bacaannya semasa mahasiswa adalah *History and Class Consclousness* karya George Lukacs dan *Dialektik derAufklarung* karya rintisan Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno (Kwirinus, 2019).

Sudut pandang Habermas dalam mengupas terbentuknya ruang publik ideal di gedung Bouwploeg terdiri dari tiga persyaratan.

(1) Pengabaian terhadap problem status (*disregard of status*)

Menurut Habermas, ruang publik ideal tidak membutuhkan atau menghendaki adanya persamaan status. Ruang yang dibentuk oleh kelompok pengajian Menteng di gedung Bouwploeg terdiri dari berbagai macam status. Setiap anggota kelompok (*privat people*), memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan opini dan gagasan mengenai kelompok tersebut. Dengan demikian ruang publik ideal merupakan suatu ruang yang memungkinkan

setiap anggota kelompok pengajian Menteng dapat membaur di dalamnya, mengadakan pengajian bersama, beribadah, dan dapat berpartisipasi atau turut serta dalam suatu perbincangan tanpa memperoleh tekanan. Oleh karena itu, ruang publik ideal bukanlah ruang untuk memaksakan terciptanya persamaan, melainkan ruang yang mengakui perbedaan dalam kedudukan yang setara (egaliter). Karena dihadapan Tuhan, semua orang adalah setara.

Dalam persyaratan ini, awalnya dipelopori oleh kelompok pengajian Menteng, akhir membaur menjadi Jemaah masjid Al-Jihad. Jamaah tersebut terdiri dari semua lapisan masyarakat, dengan berbagai status, baik yang tinggal di sekitar Menteng, maupun tidak.

(2) Domain yang memiliki perhatian pada prinsip keumuman, tujuan bersama dan kepentingan umum (*domain of common concern*)

Kelompok pengajian Menteng. dalam memperjuangkan berdirinya sebuah rumah ibadah di daerah Menteng, memiliki tujuan-tujuan bersama, yaitu sebuah masjid yang dan kepentingan-kepentingan umum. Perjuangan untuk mendirikan rumah ibadah atau masjid bertujuan agar masyarakat yang tinggal di sekitar Menteng dapat beribadah tidak terlalu jauh dari kawasan tempat tinggalnya. Dalam ruang publik ideal, kelompok pengajian Menteng tidak boleh dimaknai sebagai kelompok yang memiliki kepentingan tertentu saja, tetapi sebenarnya masih dapat dibincangkan secara terbuka dengan keterlibatan publik yang lebih luas. Walaupun setiap pihak merepresentasikan “kuasa”nya sendiri-sendiri, namun tetap dalam kerangka kemaslahatan bersama, yaitu mendirikan masjid di kawasan mereka.

(3) kesiapan dan kemampuan untuk menjadi bagian dari publik (*inclusivity*).

Dalam persyaratan ini, kelompok pengajian Menteng harus memiliki kesiapan untuk menjadi bagian dari publik, yaitu masyarakat Menteng khususnya, dan wilayah Jakarta Pusat pada umumnya. Setiap gagasan yang hendak dibawa masuk ke dalam ruang publik, tidak lagi menjadi gagasan tertutup, melainkan gagasan yang dapat diakses oleh publik, dieksplor

secara kritis, didialogkan untuk melahirkan kesepakatan bersama. Menurut Habermas dalam Hamdani & Ihsan (2018), Konsensus dapat dicapai melalui apa yang disebutnya sebagai tindakan komunikatif. Setiap pihak mesti membuka diri terhadap gagasan pihak lain, dan bersedia membincangkannya secara rasional tanpa kekerasan mental maupun fisik.

Untuk pendekatan ruang yang terakhir adalah dari seorang filsuf, yaitu Michel Foucault. Michel Foucault lahir di Poitiers, 15 Oktober 1926. Pendidikan akademisnya dilalui di Ecole Normale Superiuere (Paris) bidang filsafat dan psikologi. Tugas akademis yang pernah Michel Foucault emban, adalah Direktur Departemen Filsafat di University of Clermont-Ferrand dan University of Vincennes (1960). Michel Foucault juga pernah menjadi professor bidang Sejarah Sistem Pemikiran di College de France. Dia juga pernah mengajar selama bertahun-tahun di negara Arab Maghrib, terutama Tunisia (Mushlihin, 2012). Walaupun Michel Foucault di awal perjalanannya dipengaruhi oleh marxisme, sebagaimana kebanyakan cendekiawan 1950-an, akhirnya dia melepaskan diri dari belenggu paham itu. Teorinya tentang pengetahuan/ kekuasaan akhirnya justru bertentangan dengan marxisme.Michel Foucault menguasai dengan baik disiplin-disiplin ilmu: metode genealogi dan dekonstruksi kebenaran Nietzsche, fenomenologi Heidegger, kedokteran, studi mengenai abnormalitas (seks, penjara, kegilaan dan peradaban), serta disiplin bahasa maupun seni.

Konsep Foucault mengenai ruang adalah heterotopia yang dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep ruang nyata yang relatif, karena karakter isi ruangnya yang selalu berubah-ubah seiring dengan bergesernya waktu. Secara umum, implementasi prinsip ruang heterotopia adalah prinsip konteks ruang nyata yang relatif atau berubah tergantung situasi dan kondisi (misalnya: ruang berubah karena adanya waktu atau aktivitas). Ruang heterotopia terjadi karena adanya kondisi-kondisi tertentu, seperti waktu atau aktivitas dan konteks budayanya.

Dalam kasus alih fungsi Gedung Bouwploeg, konsep heterotopia Foucault terlihat jelas dari perubahan fungsi secara keseluruhan, yaitu dari fungsi bangunan kantor menjadi ibadah. Secara khususnya, ruang-ruang yang semula berfungsi sebagai lobby penerima tamu, ruang kerja, gudang, ruang kelas, akibat alih fungsi, semuanya berubah fungsi menjadi tempat untuk beribadah (shalat, pengajian, majlis taqlim, dan lain-lain).

Dari segi kepentingan militer, ruang heterotopia Foucault dapat diterjemahkan dalam ruang virtual yang tak nyata, dimana pihak militer menyediakan ruang virtual berbasis agama untuk dimanfaatkan (dirubah) menjadi ruang kekuatan untuk melawan kekuatan komunis.

Kesimpulan

Alih fungsi dari ruang sekuler menjadi ruang agama terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah, sejak masa kolonial sampai tahun 1970an, di daerah Menteng dan sekitarnya tidak ada masjid satu pun. Keberadaan kelompok pengajian Menteng sangat berperan dalam pembentukan dan produksi ruang. Kelompok pengajian Menteng ini melakukan praktik spasial yang mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antarobjek (kelompok pengajian) dan produk (agama). Setelah Gerakan 30 September 1965, kelompok pengajian ini semakin menunjukkan identitasnya sebagai kelompok Islam.

Keberadaan Yonif Yos Sudarso yang memyediakan gedung Bouwploeg menjadi tempat ibadah menjadi awal keterkaitan antara ruang yang diproduksi oleh kelompok pengajian Menteng (*space*), dengan ruang yang disediakan pengelola gedung (*place*), yang semula bersifat public, menjadi ruang baru yang bersifat komunal. Keputusan Yonif Yos Sudarso untuk membuka ruang ibadah di gedung Bouwploeg erat kaitannya dengan keberpihakan Indonesia ke Barat di era Perang Dingin, walaupun di masa Orde Baru Indonesia berada dalam posisi netral (nonblok). Yonif Yos Sudarso adalah bagian dari TNI yang banyak dirugikan PKI pada peristiwa Gerakan 30 September 1965. TNI dan ormas Islam berjuang bersama menumpas para anggota PKI dan simpatisannya.

Pendekatan teori Henry Lefebvre mengenai konsep ruang, digunakan untuk mengupas bagaimana kelompok pengajian Menteng menguasai ruang publik yang awalnya bersifat sekuler, menjadi ruang sosial bernuansa agama. Ada 3 konsep mengenai ruang dari Lefebvre, yaitu, yang pertama, Praktik Spasial, bagaimana kelompok pengajian Menteng menguasai ruang di gedung Bouwploeg, kedua, Representasi Ruang *(Representations of Space)*, yaitu bagaimana kelompok tersebut memaksakan suatu pola hubungan atas pemakaian ruang menjadi kegiatan ibadah, dan dikonsepsikan ruang untuk anggota pengajian Menteng. Konsep ruang terakhir Terakhir adalah, Ruang Representasional *(Representational of Space).* Yaitu bagaimana ruang sosial tersebut akhirnya direpresentasikan menjadi ruang sakral, karena Ruang representational tersebut mengacu pada ruang yang secara nyata "hidup" (*lived space*) dan berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk kegiatan pengajian serta simbol agama yang terkait dengannya.

Pendekatan lain diambil dari teori Jürgen Habermas mengenai ruang publik ideal. Untuk mengupas bagaimana ruang publik ideal itu terbentuk di gedung Bouwploeg, Habermas memberikan tiga syarat, yaitu pengabaian terhadap problem status (*disregard of status*), domain yang memiliki perhatian pada prinsip keumuman, tujuan bersama dan kepentingan umum (*domain of common concern*), dan kesiapan dan kemampuan untuk menjadi bagian dari publik (*inclusivity*).

Kondisi sosial yang terjadi pada alih fungsi gedung Bouwploeg dari situs sekuler menjadi situs Ibadah menguatkan tesis dari pemikiran Henry Lefebvre tentang konsep ruang, dan aspek politik yang menjadikan ruang sebagai suatu identitas yang dapat direpresentasikan dan dimanfaatkan keberadaanya untuk tujuan tertentu, yaitu melawan kekuatan komunis. Selain Lefebvre, semua persyaratan pembentukkan ruang publik ideal, sudah terepresentasikan dalam pendirian masijid Al-Jihad, sampai akhirnya resmi menjadi masjid provinsi bernama masjid Cut Meutia.

Sedangkan konsep pemikiran Foucault mengenai ruang Heterotopia terlihat jelas bagaimana ruang-ruang pada gedung Bouwploeg, pada saat alih fungsi, kegunaannya berbeda dengan awal mulanya.

Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan studi literatur, sedangkan bahan literatur tentang korpus penelitian yang ditemukan masih sangat minim dan terbatas. Akibatnya, hasil dari penelitian tidak dapat menupas permasalahan lebih dalam dan tuntas. Seharusnya penelitian ini menggunakan metode etnografi, dimana data dari kondisi sesungguhnya yang terjadi pada proses alih fungsi tersebut bisa didapat langsung dari beberapa narasumber yang terlibat langsung sebagai pelaku sejarah.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi gedung Bouploeg menjadi masjid Cut Meutia.

DAFTAR REFERENSI

Asbanu, Astriana Marsalince. 2016. *Melihat Heterotopia pada Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Alun-alun, Kota Bandung)*. Prosiding Temu Ilmiah PLBI 2016 (p-117-122)

Ashari, Indah Mega. 2017. *Perpaduan Unsur Arsitektur Islam dan Gaya Arsitektur Kolonial pada Masjid Cut Meutia Jakarta,* Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017. (p-227-232)

Hamdan dan Ikhsan. 2018. *The Future of Public Spaces and Inclusive Islam, Batusangkar* International Conference III, October 15-16, 2018 (p-113-120)

Hasudungan, dkk. 2007. *Studi Implementasi Konsep Ruang Heterotopia pada Interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tukadakung Bali,* Jurnal Dimensi Interior, Vol.5, No.1, JuniI 2007 (p-12-22)

Hayati, Sofia. 2018. *Penaklukan Ruang Publik oleh Kuasa Agama*, Jurnal JSA/Juni2018/Th.2/no.1 (p-33-51)

Heuken, Adolf. 1982. *Historical Sites of Jakarta.* Jakarta: Cipta Loka Caraka.

_____ . 2003. *Masjid-masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Kwirinus, Dismas. 2019 dalam https://lsfdiscourse.org/menuju-masyarakat-komunikatif-menurut-jurgen-habermas/

Lefebvre, Henri. 1974. *The Production of Space*, Translated by Donald Nicholson-Smith. Oxford UK; Blackwell

Mahaswara, Hamada Azhani. 2016. *Menggugat ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol 3 no 2, Agustus 2016 (p-26-39)

Muslihin. 2012. dalam https://www.referensimakalah.com/2012/11/biografi-michel-foucault.html

Nuris, Anwar. 2016. *Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi AlBalagh IAIN Surakarta (p-39-65)

Pamungkas, Arie Setyaningrum. 2016. *Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*, Lembar Kebudayaan Indoprogress, LKIP Edisi 31, Teori

Robet, Robertus. 2014. *Ruang sebagai Produksi Sosial dalam Henri Lefebvre*, https://caktarno.wordpress.com

Setiawan, Andi. 2017. *Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan*

(Kajian atas Teori Ruang Henri Lefebvre),

https://www.researchgate.net/publication/318501936

Setiawan, Rahmadi Agus. 2017. *Kawasan Religius dan Produksi Ruang di Lingkungan Masjid Pathok Negara Plosokuning Yogyakarta*, Jurnal Religi, Vol. XIII. No.1, Januari 2017 (p-21-47)

Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. *Pemikiran Michel Foucault*,

https://www.researchgate.net/publication/336764837

Ummah, Sun Choirol. 2016. *Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas*, Jurnal Humanika, Vol.16 No. 1, September 2016 (p-79-93)

Wulandari, S. 2017. *Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika onflik Spasial*

di Kampung Inggris, repository.unair.ac.id/68353/

https://kedairesensisurabaya.com/membincang-konsep-ruang-bersama-foucault/